

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,  
PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP  
*TAX AVOIDANCE* PADA SEKTOR INDUSTRI  
DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR  
DI BEI PERIODE 2014-2018**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi



**Oleh :**

**MILA MAHARANI MUFIDAH**

**2016310576**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2020**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Mila Maharani Mufidah

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 28 Mei 1998

N.I.M : 2016310576

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

Konsentrasi : Audit dan Perpajakan

Judul : Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*,  
Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*  
pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di  
BEI Periode 2014-2018

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

**(Dewi Murdiawati, SE., MM)**

**NIDN : 0716118204**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :

**(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M. SE., CA., CIBA., CMA)**

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,  
PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP  
*TAX AVOIDANCE* PADA SEKTOR INDUSTRI  
DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR  
DI BEI PERIODE 2014-2018**

**Mila Maharani Mufidah**

STIE Perbanas Surabaya

Milamaharani98@gmail.com

**ABSTRACT**

*The aim of the study is to analyze the effect of institutional ownership, managerial ownership, independent board of Commissioners, Audit Committee, audit quality, profitability and leverage on the tax avoidance. The subject of this study was the basic and chemical Industry company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The technical data analysis used in this study were multiple linear regression analyses using SPSS 22.0. The results of this study explained that institutional ownership, managerial ownership, quality of audit and profitability have an effect on tax avoidance, but the independent board of commissioners, audit committee and leverage have no effect on tax avoidance.*

*Keywords : Good Corporate Governance, profitability, leverage, and tax avoidance.*

**PENDAHULUAN**

Menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pengertian pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Terdapat dua fungsi pajak, yaitu : 1) fungsi *regularend* (pengatur), artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang

keuangan. 2) fungsi *budgetair* (sumber keuangan negara), artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan (Siti Resmi, 2016). Namun dalam pelaksanaannya, seringkali mengalami beberapa kendala, terlebih sistem perpajakan di Indonesia menganut sistem *Self Assessment* dimana Wajib Pajak memiliki wewenang dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku (Siti Resmi, 2016). Selain itu Wajib Pajak dan Pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda terkait pembayaran pajak. Wajib Pajak cenderung mengurangi jumlah pembayaran pajak, sedangkan pemerintah berusaha meningkatkan penerimaan pajak.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (Syeldila dan Niki, 2015). Perusahaan yang kepemilikan sahamnya lebih besar

dimiliki oleh institusi perusahaan lain maupun pemerintah, maka kinerja manajemen untuk dapat memperoleh laba yang diinginkan akan cenderung diawasi oleh investor institusi tersebut, sehingga manajemen akan menghindari adanya perilaku yang merugikan bagi para pemegang saham. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Sri Mulyani, *et al* (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan menurut penelitian Rita Dwi Putri (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur (Jensen & Meckling, 1976). Semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari tindakannya dan turut merasakan dampak dari pengambilan keputusan yang dibuatnya sebagai salah satu pemegang saham perusahaan (Hasan, 2014). Hasil penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Rita Dwi Putri (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* sedangkan menurut I Wayan Kartana dan Ni Gusti Agung Sri Wulandari (2018) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai hubungan terhadap perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Prakosa, 2014). Apabila persentase komisaris independen diatas 30% (P.OJK No.33/POJK.04/2014) maka ini merupakan satu indikator bahwa pelaksanaan *corporate governance* telah berjalan dengan baik. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rita Dwi Putri (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* sedangkan menurut I Wayan Kartana dan Ni Gusti Agung Sri Wulandari (2018) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan Keputusan Bursa Efek Indonesia tentang Keputusan Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan suatu perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Sri Mulyani, *et all* (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan menurut Dewi Putriningsih, *et all* (2018) komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kualitas Audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* biasanya menghasilkan kualitas audit yang

semakin baik, dan akan semakin sulit melakukan kebijakan penghindaran pajak. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Sri Mulyani, *et all* (2018) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan menurut I Wayan Kartana dan Ni Gusti Agung Sri Wulandari (2018) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA) (Prakosa, 2014). ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan, dimana peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Putriningsih, *et all* (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* sedangkan menurut Deddy Dyas

Cahyono, *et all* (2016) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

*Leverage* yaitu penggunaan sumber pembiayaan perusahaan baik itu jangka panjang maupun jangka pendek. Apabila perusahaan menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan, maka akan ada bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan, bunga pinjaman merupakan komponen dari *deductible expense* yang diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang No. 36 Tahun 2008. Biaya bunga yang semakin tinggi akan menyebabkan tingginya beban perusahaan yang akhirnya berkurangnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan I Wayan Kartana dan Ni Gusti Agung Sri Wulandari (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan menurut Deddy Dyas Cahyono, *et all* (2016) *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

## **Teori Keagenan**

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan merupakan teori yang mengungkapkan suatu kontrak antara hubungan pemilik/pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Terdapat suatu kontrak dalam hubungan keagenan tersebut dimana *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola usahanya dan membuat keputusan terbaik bagi *principal*. Menurut Meisser, et al., (2006) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu: (a) terjadinya asimetris informasi, dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

*Agency Theory* mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana

prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk bertanggung jawab atas apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya.

## **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (Syeldila dan Niki 2015). Perusahaan yang kepemilikan sahamnya lebih besar dimiliki oleh institusi perusahaan lain maupun pemerintah, maka kinerja manajemen untuk dapat memperoleh laba yang diinginkan akan cenderung diawasi oleh investor institusi. Pihak institusional yang mempunyai saham lebih besar daripada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan secara lebih besar, terhadap kebijakan

manajemen sehingga manajemen akan menghindari adanya perilaku yang merugikan bagi para pemegang saham. Sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional maka aktivitas penghindaran pajak akan semakin rendah.

**H<sub>1</sub>: Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Tax Avoidance.**

**Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Tax Avoidance**

Kepemilikan saham manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan saham oleh manajer dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham diluar manajemen sehingga permasalahan keagenan dapat hilang apabila seorang manajer juga sebagai pemegang saham karena manajer merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan resiko yang timbul dari keputusan. Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan

mengikutsertakan manajemen untuk berperan sebagai pengawas dan pengendali. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya. (Hasan, 2014). Menurut Fadhila et al., (2017) dengan meningkatnya jumlah kepemilikan manajerial kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin rendah.

**H<sub>2</sub>: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Tax Avoidance.**

**Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance**

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai hubungan terhadap perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Prakosa, 2014). Dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawab sebagai fungsi pengawasan dapat memengaruhi pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan secara berkualitas. Apabila persentase komisaris independen

diatas 30% (P.OJK No.33/POJK.04/2014) maka pelaksanaan *corporate governance* (CG) telah berjalan dengan baik. Semakin banyak jumlah komisaris independen, maka aktifitas penghindaran pajak akan semakin rendah.

**H<sub>3</sub>: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Tax Avoidance.**

**Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance**

Ikatan Komite Audit (IKAI) mendefinisikan bahwa komite audit merupakan komite yang bekerja setara profesional dan independen yang dibantu oleh dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance*. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggung jawaban sosial oleh perusahaan. Semakin tinggi jumlah komite audit maka aktivitas penghindaran pajak akan semakin rendah.

**H<sub>4</sub>: Komite Audit Berpengaruh terhadap Tax Avoidance.**

**Pengaruh Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance**

Kualitas Audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi, dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan (Eksandy, 2017). Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* biasanya menghasilkan kualitas audit yang baik, dan akan semakin sulit melakukan kebijakan penghindaran pajak.

**H<sub>5</sub>: Kualitas Audit Berpengaruh terhadap Tax Avoidance.**

**Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance**

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA) (Prakosa, 2014). Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi melakukan beberapa upaya salah

satunya mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan. Perusahaan melakukan manajemen pajak dengan cara legal agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan rendah. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka perencanaan pajak yang dilakukan semakin matang yang seringkali diikuti dengan kecenderungan peningkatan aktivitas penghindaran pajak.

**H<sub>6</sub>: Profitabilitas Berpengaruh terhadap Tax Avoidance.**

**Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

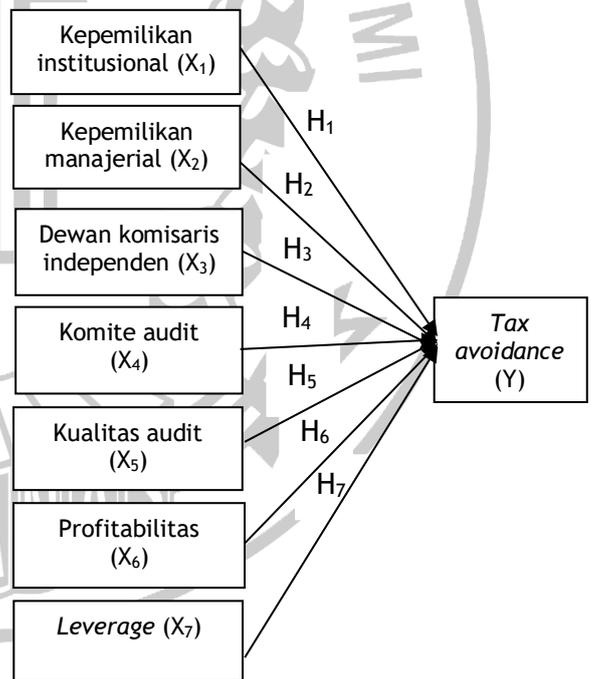
*Leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang (Agus Sartono, 2012). Hutang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Pada peraturan perpajakan, bunga pinjaman merupakan komponen dari *deductible expense* yang diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang No. 36 Tahun 2008. Biaya bunga yang semakin tinggi akan menyebabkan tingginya beban

perusahaan yang akhirnya berkurangnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika *leverage* mengalami peningkatan maka penghindaran pajak juga semakin rendah.

**H<sub>7</sub>: Leverage Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance.**

**Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **METODE PENELITIAN**

### **Klasifikasi sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam pemilihan sampelnya, berikut kriteria dalam pengambilan sampel:

1. Laporan keuangan perusahaan yang tidak mengalami kerugian.
2. Laporan keuangan perusahaan yang tidak mengalami manfaat pajak.

### **Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui *website* resmi BEI.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi pada penelitian dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan menganalisa data atau informasi pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan industri dasar dan kimia dengan kriteria yang telah ditentukan guna memperoleh data kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, profitabilitas, dan *leverage*.

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *tax avoidance* dan variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen komite audit, kualitas audit, profitabilitas dan *leverage*.

### **Definisi Operasional Variabel**

#### ***Tax Avoidance***

*Tax avoidance* adalah salah satu cara menghindari pajak secara legal

yang tidak melanggar peraturan perpajakan karena memanfaatkan celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Hanlon dan Heitzman, 2010) :

$$ETR = \frac{\text{total beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan Institusional diukur menggunakan prosentase (Syeldila dan Niki 2015). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Agus Sartono, 2012) :

$$INST = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan saham manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur (Jensen & Meckling, 1976). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Agus Sartono, 2012) :

$$MANJ = \frac{\text{jumlah saham manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

### **Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan, dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan (Prakosa, 2014). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Nurdiniah dan Pradika, 2017):

$$KOIN = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

### **Komite Audit**

Berdasarkan Keputusan Bursa Efek Indonesia tentang Keputusan Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Rumus yang digunakan untuk menghitung komite audit yaitu (Indrasari et al., 2017) :

$$KOAU = \sum \text{Komite audit}$$

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah segala

kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan kesalahan dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan (Munandar *et al.*, 2016). Model yang digunakan untuk menghitung kualitas audit yaitu :

**Dummy :**

**0 = KAP non big four**

**1 = KAP big four**

### Profitabilitas

Profitabilitas yaitu gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA) (Prakosa, 2014). Rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu (Agus Sartono, 2012) :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

### Leverage

*Leverage* adalah penggunaan sumber pembiayaan perusahaan baik itu sumber jangka panjang maupun jangka pendek. (Mardiah, et al. 2017). Rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* yaitu (J.Fred Weston dan Thomas E. Copeland, 2011:242):

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1**

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	114	,0000	,9942	,62286	,26961
MANJ	114	,0000	,3732	,04241	,08869
KOIN	114	,2000	,6666	,38807	,07961
KOAU	114	2	5	3,15	,484
ADT	114	0	1	,39	,489
ROA	114	,0007	,2077	,06911	,04417
DAR	114	,0766	,8887	,39059	,20000
ETR	114	,0374	,4347	,24302	,06202

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif *tax avoidance* dapat diketahui bahwa perusahaan dengan nilai minimum sebesar 0,037405 yang dimiliki oleh PT. Intan Wijaya International Tbk (INCI) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa INCI pada tahun 2014 terindikasi melakukan tindakan

penghindaran pajak cukup tinggi. Nilai maksimum dari ETR sebesar 0,434738 yang dimiliki oleh PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak yang dilakukan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) rendah. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *tax avoidance* yang diukur menggunakan ETR sebesar 0,24302 dan nilai dari standar deviasi sebesar 0.06202. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif kepemilikan institusional dapat diketahui bahwa perusahaan dengan nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh PT. Intan Wijaya International Tbk (INCI) pada tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kepemilikan institusi atas saham dalam perusahaan tersebut. Nilai maksimum dari INST sebesar 0,994297 yang dimiliki oleh PT. Tunas Alfin Tbk (TALF) pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusi

dalam PT. Tunas Alfin Tbk (TALF) cukup tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel kepemilikan institusional yang diukur menggunakan INST sebesar 0,62286 dan nilai dari standar deviasi sebesar 0.269617. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif kepemilikan manajerial dapat diketahui bahwa perusahaan dengan nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan industri dasar dan kimia dalam 5 tahun pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan tersebut tidak memiliki kepemilikan manajerial atas saham dalam perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0,373224 dimiliki oleh PT. Arwana Citramulia Tbk. (ARNA) nilai maksimum ini dicapai oleh perusahaan pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial PT. Arwana Citramulia Tbk cukup tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel kepemilikan manajerial yang diukur menggunakan MANJ sebesar

0,04241 dan nilai dari standar deviasi sebesar 0.088694 Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat heterogen.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif dewan komisaris independen dapat diketahui bahwa perusahaan dengan nilai minimum sebesar 0,20 yang dimiliki oleh PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR) pada tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen didalam perusahaan tersebut sebesar 20% dari total komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut. Nilai maksimum pada variabel dewan komisaris independen yang dihasilkan sebesar 0,666667 yang dimiliki oleh PT. Arwana Citramulia Tbk (ARNA) pada tahun 2014. Tingginya nilai maksimum perusahaan menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen didalam perusahaan tersebut sebesar 66,67% dari total komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel dewan komisaris independen yang diukur menggunakan KOIN sebesar 0,38807 dan nilai dari standar deviasi sebesar 0.079615.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif komite audit dapat diketahui bahwa perusahaan dengan nilai minimum sebesar 2 yang dimiliki oleh PT. Pelangi Indah Canindo (PICO) pada tahun 2014 dan 2015, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih belum memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Nilai maksimum pada variabel komite audit yang dihasilkan sebesar 5 yang dimiliki oleh PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) pada tahun 2014-2016 dan PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit didalam perusahaan tersebut telah memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel komite audit yang diukur menggunakan KOAU sebesar 3.15 dan nilai dari standar deviasi sebesar 0.484. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa data tersebut bersifat homogen.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif kualitas audit dapat diketahui bahwa sebanyak 70 sampel atau 61,4% perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* sedangkan sebanyak 44 sampel atau 38,6% perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan industri dasar dan kimia diaudit oleh KAP *non big four*. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor dari KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih berkualitas tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor afiliasi *non Big Four*.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif profitabilitas dapat diketahui bahwa perusahaan dengan nilai minimum sebesar 0,000782 yang dimiliki oleh PT. Asahimas Flat Glass (AMFG) pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Asahimas Flat Glass memiliki kinerja keuangan yang kurang baik, dengan begitu pajak yang dibayarkan akan relatif rendah. Nilai maximum sebesar 0,207796 yang dimiliki PT. Arwana Citramulia

Tbk (ARNA) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Arwana Citramulia memiliki kinerja keuangan yang cukup baik. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROA sebesar 0,06911 dan nilai dari standar deviasi sebesar 0,044179. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif *leverage* dapat diketahui bahwa perusahaan dengan nilai minimum sebesar 0,076670 yang dimiliki oleh PT. Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Intanwijaya Internasional Tbk memiliki rasio hutang rendah. Nilai maximum sebesar 0,888751 dimiliki oleh PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Tembaga Mulia Semanan memiliki rasio hutang yang tinggi, dimana perusahaan menggunakan pendanaan oleh aktiva yang cukup besar. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *leverage* yang diukur menggunakan DAR sebesar 0,39059 dan nilai dari

standar deviasi sebesar 0.200009. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen.

## UJI ASUMSI KLASIK

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000000
	Std. Deviation	,05401992
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,083
	Negative	,083
Test Statistic		-,040
Asymp. Sig. (2-tailed)		,083
		,051 <sup>c</sup>

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa nilai dari Asymp. Sig (2-tailed) adalah  $0,051 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data yang telah dilakukan pengujian *outlier* berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

**Tabel 3**

#### Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INST	,557	1,796
MANJ	,666	1,501
KOIN	,809	1,235
KOAU	,605	1,653
ADT	,690	1,449
ROA	,584	1,712
DAR	,634	1,579

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai *tolerance* untuk semua variabel lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak mempunyai masalah multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan Uji *Glejser*. Hasil

pengujian dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

**Tabel 4**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig.
1 (Constant)	,238
INST	,363
MANJ	,168
KOIN	,831
KOAU	,297
ADT	,664
ROA	,011
DAR	,571

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai signifikansi dari variabel independen INST, MANJ, KOIN, KOAU, ADT, dan DAR memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 namun untuk variabel ROA memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut mengalami kasus heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara periode  $t$  dengan periode  $t-1$  (sebelumnya). Pada penelitian ini menggunakan *Run Test*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,00426
Cases < Test Value	57
Cases >= Test Value	57
Total Cases	114
Number of Runs	60
Z	,376
Asymp. Sig. (2-tailed)	,707

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak mengalami autokorelasi.

#### Analisis Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis linier berganda dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

**Tabel 6**  
**Analisis Linier Berganda**

Model	B	Sig.
1 (Constant)	,084	,157
INST	,092	,001
MANJ	,188	,011
KOIN	,115	,120
KOAU	,019	,166
ADT	,034	,010
ROA	-,384	,015
DAR	,004	,914

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 6 dari hasil

analisis regresi berganda dalam SPSS versi 22, maka dibuat model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,084 + 0,092 (INST) + 0,188 (MANJ) + 0,115 (KOIN) + 0,019 (KOAU) + 0,034 (ADT) - 0,384 (ROA) + 0,004 (DAR) + \epsilon$$

Keterangan:

- ETR = *Tax Avoidance*
- $\alpha$  = Koefisien konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$  = Koefisien regresi
- INST = Kepemilikan institusional
- MANJ = Kepemilikan manajerial
- KOIN = Dewan komisaris independen
- KOAU = Komite audit
- ADT = Kualitas audit
- ROA = Profitabilitas
- DAR = *Leverage*
- $\epsilon$  = *Standard error*

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi merupakan fit atau tidak fit. Hasil analisis Uji F dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

**Tabel 7**  
**Uji F**

Model	F	Sig.
1 Regression	4,820	,000 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik F memiliki nilai Sig lebih kecil 0,05 yaitu 0,000, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi fit atau sesuai.

#### 2. Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi (uji R<sup>2</sup>) dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

**Tabel 8**

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,491 <sup>a</sup>	,241	,191

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0,191. hal ini menunjukkan bahwa sebesar 19,1% yang berarti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, profitabilitas, dan *leverage* mempengaruhi *tax avoidance* 19,1% sedangkan 80,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar

variabel bebas yang diteliti. Nilai *adjusted R Square* sebesar 19,1% memperlihatkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel rendah karena nilai *adjusted R Square* mendekati nol.

### 3. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 9**  
**Uji t**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	1,427	,157
INST	3,512	,001
MANJ	2,600	,011
KOIN	1,569	,120
KOAU	1,394	,166
ADT	2,641	,010
ROA	-2,474	,015
DAR	,108	,914

Sumber : data diolah

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai signifikansi t hitung sebesar 0,001. Tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil

dari 0.05 maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai signifikansi t hitung sebesar 0,011. Tingkat signifikansi 0,011 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai signifikansi t hitung sebesar 0,120. Tingkat signifikansi 0,120 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak yang berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai signifikansi t hitung sebesar 0,166. Tingkat signifikansi 0,166 lebih besar dari

0.05 maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak yang berarti komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai signifikansi  $t$  hitung sebesar 0,010. Tingkat signifikansi 0,010 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima yang berarti kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis keenam dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai signifikansi  $t$  hitung sebesar 0,015. Tingkat signifikansi 0,015 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_6$  diterima yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis ketujuh dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai signifikansi  $t$  hitung sebesar 0,914. Tingkat signifikansi 0,914 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan  $H_0$

diterima dan  $H_7$  ditolak yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance**

Hasil pengujian uji  $t$  menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Keterkaitan hasil dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal itu terjadi karena keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba dan mengurangi adanya tindakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sri Mulyani, *et al* (2018) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian

Rita Dwi Putri (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Keterkaitan hasil dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal itu terjadi karena kepemilikan saham manajerial mampu mengontrol dan mengawasi kinerja manajemen dalam pengambilan keputusan termasuk keputusan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini karena kepemilikan saham manajerial akan membuat manajer untuk mempertimbangkan kelangsungan perusahaan sehingga membuatnya sadar untuk membayar kewajiban yaitu terhadap pajak terutang perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rita Dwi Putri (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax*

*avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian I Wayan Kartana, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Keterkaitan hasil dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal itu terjadi karena perusahaan industri dasar dan kimia memiliki dewan komisaris independen yang tidak sesuai dengan Peraturan P.OJK No.33/POJK.04/2014 yang berisi apabila persentase dewan komisaris independen diatas 30% sebagai indikator pelaksanaan *corporate governance* yang baik. Tidak adanya pengaruh dewan komisaris independen disebabkan karena dewan komisaris independen belum mampu mengoptimalkan fungsi dan tugasnya

dengan baik, sehingga keputusan mengenai beban pajak masih banyak dipengaruhi manajemen.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi Putriningsih, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Jaeni Jaeni, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance**

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Keterkaitan hasil dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal itu terjadi karena terdapat satu perusahaan yang jumlah komite auditnya sebanyak dua yaitu PT. Pelangi Indah Canindo Tbk. Perusahaan ini memiliki komite audit yang tidak sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang berisi komite

audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Tidak adanya pengaruh komite audit disebabkan karena komite audit belum mampu mengoptimalkan perannya dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawab dalam memberikan pengawasan dan pengendalian internal perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sri Mulyani, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Jaeni Jaeni, *et al* (2018) dan Dewi Putriningsih, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance**

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Keterkaitan hasil dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa kualitas

audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal itu terjadi karena laporan keuangan yang berkualitas mampu meminimumkan asimetri informasi yang terjadi. Hal tersebut menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan sarana informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Pihak prinsipal menginginkan laporan keuangan agar sesuai dengan kenyataan. Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *big four* akan menghasilkan kualitas audit yang baik sehingga akan semakin sulit untuk melakukan kebijakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sri Mulyani, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Jaeni Jaeni, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance**

Hasil pengujian uji *t* menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Keterkaitan hasil dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal itu terjadi karena tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan membuat laba perusahaan juga semakin tinggi, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin tinggi pula. Sebagaimana bunyi Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 1 tentang pajak penghasilan yang menjelaskan bahwa pajak penghasilan dibebankan kepada subjek pajak yang menerima ataupun memperoleh penghasilan dalam tahun pajak. Tingginya tingkat profitabilitas menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola asset dengan baik dan memperoleh keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka perencanaan pajak akan semakin matang, yang seringkali diikuti dengan tindakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi Putriningsih, *et al* (2018) dan Jaeni Jaeni, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian

Deddy Dyas Cahyono, *et al* (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance**

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Keterkaitan hasil dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal itu terjadi karena perusahaan memiliki kredibilitas yang baik sehingga patuh terhadap perpajakan dan membayar pajak sesuai dengan peraturan perpajakan. Manajemen perusahaan akan lebih memfokuskan pada nilai perusahaan yang baik, dimana dengan nilai perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini tetapi juga prospek perusahaan dimasa mendatang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Jaeni Jaeni, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap

*tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Dewi Putriningsih, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
5. Variabel kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
6. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

7. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini yang dilakukan masih memiliki kekurangan yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini adalah hasil uji glejser menunjukkan adanya satu variabel yaitu ROA yang mengalami kasus heterokedastisitas.

### **Saran**

Dengan adanya keterbatasan penelitian yang telah disampaikan diatas, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel baru diluar penelitian ini yang dapat berpotensi mempengaruhi *tax avoidance*, misalnya ukuran perusahaan, *sales growth*, dan likuiditas.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian atau menggunakan sektor yang lain sehingga memungkinkan tidak terjadinya kasus heteroskedastisitas dan mampu

memberikan gambaran adanya tindakan penghindaran pajak dalam sektor-sektor yang lain yang lebih luas.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agus Sartono. (2012). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. BPF. Yogyakarta.
- Agustina Mappadang SE MM, B. K. P., Widyastuti, T., Ak, S. E., Wijaya, A. M., & SE, S. 2018. The Effect of Corporate Governance Mechanism on Tax Avoidance: Evidence from Manufacturing Industries Listed in the Indonesian Stock Exchange. The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention, 5(10), 5003-5007.
- Anthony, R., Vijay Govindrajan, (2005), Sistem Pengendalian Manajemen, Edisi 11 Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, (2009). Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku Satu, Edisi Kesepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. 2016. Pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran perusahaan (Size), leverage(DER) dan profitabilitas (ROA) terhadap tindakan penghindaran pajak

- (tax avoidance) pada perusahaan perbankan yang listing BEI periode tahun 2011–2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*
- Downes, J. & Goodman, J.E., (1999). *Kamus Istilah Akuntansi*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hanlon, M., and Heitzman, S. 2010. A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 127-178.
- Hiro, Tugiman. (1995). *Komite audit, PT. Eresco, Bandung, Sekilas: Komite Audit, PT. Eresco, Bandung.*
- Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI). 2006. *Manual Komite Audit*. Jakarta: IKAI.
- Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG). 2010. *Good Corporate Governance Sebagai Budaya*. Jakarta.
- Jaeni, J., Badjuri, A., & Fadhila, Z. R. 2019. Effect of Good Corporate Governance, Profitability and Leverage on Tax Avoidance Behavior Before and After Tax Amnesty Empirical study on manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange period 2015-2016). In *International Conference on Banking, Accounting, Management, and Economics (ICOBAME 2018)*.
- Jamei, R. 2017. Tax Avoidance and Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 638-644.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. S. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1-13.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2009. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional. Jakarta.